

Pelatihan Permainan “Bite & Step” Bagi Guru Dan Terapis Sekolah Berkebutuhan Khusus

Markus Nanang Irawan Budi Susilo*1, Yudi Kurniawan2, Pundani Eki Pratiwi3, Gusti Yuli Asih4, Umi Farida Febriani5

1.2345 Fakultas Psikologi-Universitas Semarang, Semarang-Jawa Tengah

Fakultas Psikologi-Universitas Semarang, Gd. T, Jl. Soekarno-Hatta, Tlogosari-Semarang, Jawa Tengah 50196 Telepon (024) 6702757

Email: mnanangirawan@usm.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.35.89

Abstrak

Pelatihan permainan “Bite & Step” adalah pelatihan bagi guru dan terapis berkebutuhan khusus yang diberikan oleh tim pengabdian atau tim PkM Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Materi pelatihan adalah tentang pengajaran keterampilan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus melalui metode bermain yang disebut “Bite & Step”. Harapan pelatihan adalah guru dan terapis dapat mengembangkan metode pengajaran tentang keterampilan sosial kepada siswa dengan cara yang lebih menyenangkan. Metode pelaksanaan program pelatihan adalah melalui ceramah dan simulasi. Untuk mengetahui pemahaman guru mengenai materi yang diberikan, dilakukan cek pemahaman dengan pre-test dan postest. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa guru dan terapis cukup mengalami peningkatan pemahaman mengenai materi yang diberikan. Di sisi lain, meskipun hasil menunjukkan ada peningkatan, program pengabdian masih perlu evaluasi dan monitoring tindak lanjut. Hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan program pengabdian hanya dihadiri beberapa guru akibat dari protokol kesehatan berkenaan masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: pelatihan, guru, sosio-seksual, remaja berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, kompetensi pengajar sangatlah penting dan dibutuhkan; terutama menjadi efektif jika kompetensi pengajar, termasuk pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bidang yang diajarkan. Sumaryono (2015) menyampaikan bahwa tugas seorang guru pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kompetensi mengenai keterampilan belajar, keterampilan literasi, dan keterampilan hidup. Senada, maka dalam sekolah berkebutuhan khusus, kompetensi atau keterampilan dan pengetahuan guru tidak hanya seputar masalah akademik saja, tetapi juga terkait dengan bagaimana menangani kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pengajaran mengenai keterampilan hidup menjadi satu bagian yang penting dalam model pendidikannya karena bermanfaat membantu siswa menjalani hidup keseharian dengan nyaman dan menyenangkan sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Namun, pada kenyataannya, dalam situasi pendidikan, guru yang mengajar seringkali berasal dari berbagai latar belakang bidang ilmu yang membuatnya belum banyak yang mendapatkan bekal untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan oleh Cohan (2013) dibutuhkan suatu pengembangan kompetensi bagi seorang sumber daya, dalam hal ini adalah guru, baik dalam hal pengetahuan akademik ataupun pengetahuan keterampilan dengan maksud tidak hanya sebagai motivasi meningkatkan kompetensi diri dalam hal kualitas pengajaran dan pendidikan, tetapi juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pendidikannya.

Suatu sekolah berkebutuhan khusus, yaitu sekolah Melana di Semarang, juga mengalami permasalahan terkait dengan sumber daya manusianya. Sebagai suatu pendidikan kebutuhan khusus, tenaga pendidikannya, yaitu guru dan terapis, banyak yang berlatar belakang umum atau dengan kata lain tidak semuanya berlatar belakang pendidikan khusus, sehingga dalam memberikan layanan kepada siswa didiknya memerlukan usaha yang lebih karena tidak dibekali

secara khusus bagaimana menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu permasalahan yang dialami dalam menghadapi dan menangani kebutuhan siswa berkebutuhan khusus adalah terkait dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai bagian dari upaya berinteraksi. Seseorang dianggap mempunyai keterampilan sosial yang baik jika mampu berkomunikasi secara wajar dan dapat diterima oleh orang lain, semisal mengetuk pintu, mengucapkan terima kasih, minta maaf, atau bahkan hanya sekedar mengucapkan salam (Mitchell dkk., 2010; Smitha, Varghese, Beheshtifar & Norozy, 2013; Davies dkk., 2014; Aggarwal, 2015). Salah satu contoh masalah pada siswa berkebutuhan khusus yang dihadapi oleh sekolah Melana adalah terkait dengan keterampilan sosial berupa perilaku komunikasi untuk bagaimana mengungkapkan perasaan secara tepat; misalnya mengungkapkan rasa marah tanpa harus mengamuk atau mengalami *temper tantrum*.

Berdasar permasalahan tersebut, tim PkM Fakultas Psikologi USM hadir untuk memberikan bantuan bagi tenaga pendidik, yaitu guru dan terapis di sekolah Melana sebagai sumber daya manusia yang potensial. Tujuan program PkM atau pengabdian adalah untuk pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan wawasan mengenai menghadapi, mendidik, dan melayani siswa berkebutuhan khusus melalui metode yang disebut dengan permainan “Bite & Step”. Metode permainan “Bite & Step” yang dikenalkan dalam pelatihan adalah sebuah sarana yang dapat digunakan dalam mendidik dan melayani siswa berkebutuhan khusus, terutama terkait dengan peningkatan penguasaan keterampilan sosial anak didik, seperti mengungkapkan perasaan, berteman, menyapa, atau mengetuk pintu (Susilo dan Asih, 2019). Metode permainan “Bite & Step” adalah metode yang dikembangkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan keterampilan sosial dengan bentuk model seperti ular-tangga (Susilo dan Asih, 2020).

Terkait dengan program pengabdian, selain untuk membantu guru dan terapis sekolah Melana dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan, serta meningkatkan kinerja guru dan terapis di sekolah berkebutuhan khusus, tujuan pengabdian juga untuk mengenalkan permainan “Bite & Step” supaya semakin dikenal masyarakat. Permainan ini diharapkan untuk dapat dikembangkan dan digunakan untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus sehingga makin optimal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Metode Pelaksanaan

Responden dipilih sesuai dengan tujuan pelaksanaan pengabdian. Sekolah Melana menjadi pilihan program PkM atau pengabdian dikarenakan sebelumnya sudah menjadi mitra PkM Fakultas Psikologi USM. Setelah mendapatkan izin dan persetujuan Kepala Sekolah Melana, program pelaksanaan pengabdian dilakukan. Tema utama program pengabdian adalah mengenalkan permainan “Bite & Step” melalui metode pelatihan, sedang bahasan tema pendukung adalah mengenai kompetensi sumber daya manusia, karakter siswa atau anak berkebutuhan khusus, dan bagaimana menangani masalah yang muncul terkait dengan keterampilan sosial.

Sasaran atau responden program pengabdian adalah guru dan terapis sekolah Melana, Mangunharjo, Tembalang, Semarang-Jawa Tengah. Jumlah responden saat pelaksanaan pengabdian adalah 7 orang. Jumlah tersebut dibatasi dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 sehingga perlu mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan.

Tahap pelaksanaan pengabdian pada awalnya adalah memetakan permasalahan sekolah Melana terkait dengan kompetensi sumber daya manusianya. Setelah dipetakan, selanjutnya dilakukan tahap pengabdian berupa pelatihan yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi *pertama* adalah ceramah mengenai peningkatan potensi diri sebagai seseorang yang berperan sebagai sumber daya, mengenai karakter anak berkebutuhan khusus dan potensi masalah keterampilan sosial beserta cara penanganannya. Sesi *kedua* adalah pelatihan dengan model simulasi, yaitu peserta diajak untuk membuat model permainan “Bite & Step” yang sudah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa sekolah Melana.

Tahapan pelaksanaan pengabdian adalah tim PkM Fakultas Psikologi USM memetakan permasalahan yang dialami oleh Sekolah Melana terkait dengan sumber daya manusianya, yaitu tenaga pendidik yang ada di sekolah Melana. Setelah permasalahan dipetakan dan mendapatkan izin, dilakukan tahapan pelaksanaan pengabdian yang berupa pelatihan. Dalam prosesnya, tahapan pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah pelatihan dengan model ceramah, yakni guru dan terapis diberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai peningkatan potensi diri sebagai seorang yang berperan sebagai sumber daya, juga mengenai keterampilan sosial, masalah keterampilan sosial dan bagaimana menanganinya. Tahapan selanjutnya adalah pelatihan dengan model simulasi, yakni peserta diajak untuk membuat sendiri model permainan “Bite & Step” yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dalam proses pelatihan juga dilakukan *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman serta evaluasi kepuasan peserta akan pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil secara keseluruhan, yaitu hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru dan terapis melalui diskusi dan tanya jawab; serta berdasar hasil *Pre-Test*, *Post-Test*, dan evaluasi pelaksanaan terkait kepuasan peserta; diketahui bahwa masih ada siswa sekolah Melana yang mempunyai masalah perilaku terkait dengan keterampilan sosial. Misalnya adalah perilaku sulit menunggu giliran dan mengetuk pintu, yang mana masalahnya adalah siswa masuk dahulu, kemudian baru mengetuk pintu. Masalah lain adalah masalah komunikasi yang kurang tepat sehingga saat proses komunikasi, terjadi hambatan pemahaman baik pada siswa sendiri ataupun orang lain yang diajak berkomunikasi.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman dengan hasil analisis *Paired Sample T Tes* menunjukkan adanya sedikit peningkatan pemahaman guru dan terapis dengan skor perbedaan *mean* pada *Pre-Test* sebesar 52,00 dan *Post-Test* sebesar 88,86 dengan *t*-tes untuk ekualitas *mean* sebesar 0,036 atau $p < 0,050$. Sedangkan untuk hasil evaluasi kepuasan peserta terhadap pengabdian menunjukkan bahwa rata-rata peserta merasa puas dikarenakan pengabdian diberikan dengan bentuk pelatihan berupa ceramah dan simulasi.

Terkait dengan proses analisis secara kuantitatif atau statistik, hasil analisis perhitungan *Pre-Test* dan *Post-Test* menunjukkan adanya peningkatan hasil pemahaman peserta. Maka, dapat dikatakan bahwa hasil tersebut senada dengan apa yang disampaikan bahwa kompetensi pengajar akan meningkat jika disertai pelatihan dan memahami metode sesuai tugasnya dan guru dan terapis dapat memerankan diri secara optimal sehingga dapat mencapai atau menghasilkan tugas maksimal sesuai tanggung jawabnya (Mangkunegara, 2005; Hasibuan, 2013; Lestari & Ulfatin, 2016; Rusdin, 2017). Meskipun demikian, hasil perhitungan

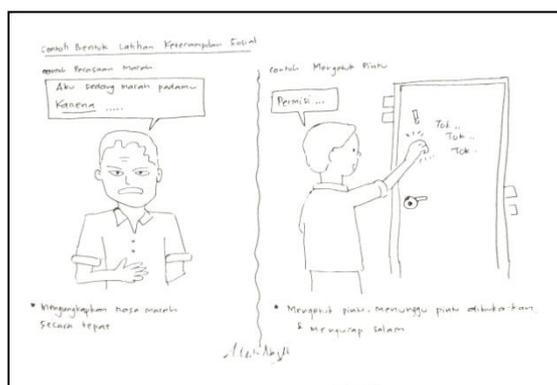
menunjukkan adanya peningkatan, tetapi secara empiris hal tersebut belumlah cukup untuk dikatakan pasti. Hal ini disebabkan oleh jumlah data peserta pengabdian yang hanya dari 7 orang dikarenakan masalah situasi pandemi Covid-19 yang mau tidak mau memaksa proses pengabdian harus mengindahkan protokol kesehatan yang cukup ketat. Hal ini pula yang menjadi evaluasi akan kekurangan dari proses pengabdian tim PkM Fakultas Psikologi Universitas Semarang, meskipun para peserta rata-rata menyatakan puas dengan proses pelaksanaan pengabdian.



Gambar 1. Contoh bentuk permainan "Bite & Step"



Gambar 2. Simulasi pembuatan permainan "Bite & Step"



Gambar 4. Contoh perilaku terkait keterampilan sosial

Simpulan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru dan terapis mengalami kepuasan dan peningkatan dalam hal bagaimana menjadi sumber daya yang berpotensi baik dengan cara memperluas pengetahuan dan wawasan dalam memahami karakter dan menangani anak berkebutuhan khusus terkait permasalahan keterampilan sosial melalui pelatihan permainan “Bite & Step”. Adanya peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa guru dan terapis semakin menyadari akan perannya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Berdasar kondisi ini dapat disimpulkan bahwa program pengabdian dalam bentuk pelatihan mengenai permainan “Bite & Step” dapat membantu meningkatkan kompetensi guru dan terapis sebagai sumber daya pada sekolah anak berkebutuhan khusus, meskipun hasilnya masih menunjukkan kekurangan dikarenakan situasi dan kondisi akibat pandemi Covid-19.

Saran yang dapat diberikan untuk program pengabdian selanjutnya adalah, bagi tim pengabdian untuk memperbanyak pendampingan dan aktivitas simulasi bersama sehingga peserta lebih memahami dan memanfaatkan produk atau modul secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan. Bagi guru dan terapis sekolah berkebutuhan khusus, sebaiknya setelah program pengabdian ada tindak lanjut pemanfaatan produk dari modul yang dilatihkan untuk kemudian dipraktikkan kepada anak didik secara rutin dengan tetap bekerja sama dan berkoordinasi dengan tim pengabdian.

Ucapan Terima Kasih

Tim PkM Fakultas Psikologi Universitas Semarang mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Semarang (USM) yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan program pengabdian dengan nomor kontrak: 042/USM.H7.LPPM/N/2020; Kepala Sekolah, Guru dan Terapis Sekolah Melana, Mangunharjo-Semarang, Dekan Fakultas Psikologi USM, Laboran Fakultas Psikologi USM, dan segenap tim PkM Fakultas Psikologi USM.

Daftar Pustaka

Aggarwal, A., & Prusty, B. 2015. “Effect of Social Stories on Social Skills of Children with Autism Spectrum Disorder”. *The International Journal of Indian Psychology ISSN*

- 2348-5396 (e) | ISSN: 2349-3429 (p) Volume 2, Issue 4, DIP: B00347V2I42015.
<http://www.ijip.in> | July – September, 2015 © 2015 I; licensee IJIP.
- Cohan, P. S. 2013. *Value Leadership: The 7 Principles That Drive Corporate Value in Any Economy*. San Fransico: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Davies, M., Cooper, G., Kettler, R. J., Elliot, S. N. 2014. “Developing Social Skills of Students with Additional Needs Within the Context of the Australian Curriculum”. *Australasian Journal of Special Education / First View Article / November 2014*, pp 1 – 19. DOI: 10.1017/jse.2014.9. Published online: 15 Juli 2014. Available on CJO 2014 doi:10.1017/jse.2014.9.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lestari, A. P. K dan Ulfatin, N. 2016. “Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Berjenjang untuk Meningkatkan Komeptensi Guru PAUD”. *Manajemen Pendidikan Volume 25, Nomor 1, Maret 2016*: 79-87.
- Mangkunegara, A. A., A. P. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Mitchell, K., dkk. 2010. “Group Social Skills Training for Adolescents with Asperger Syndrome or High Functioning Autism”. *Journal on Developmental Disabilities. Vol. 16, No.2*.
- Rusdin. 2017. “Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung”. *Jurnal Administrative Reform, Vol. 5, No. 4, Desember 2017* (200-212) ISSN:2337-7542.
- Smitha, V. S., Varghese, P. K., Dennis, DIM, Vinayan, K. 2014. “Effect of Social Skill Group Training in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder”. *Amrita Journal of Medicine. Vol. 10, No: 2. Juli - Desember 2014. Halm. 1 – 44*.
- Sumaryono. 2015. “Manejemen Berbasis Sekolah.” *Makalah. Ruang Berbagi Ilmu. Tidak diterbitkan*.
- Susilo, M. N. I. B. & Asih, G. Y. 2019. “Latihan Keterampilan Sosial Berkelompok dengan Sarana Permainan ‘Bite & Step’ untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah”. *Modul. Tidak Diterbitkan. LPPM USM-Haki nomor: 000152565*
- Susilo, MNIB & Asih, G. Y. 2020. “Strategi Teknik “Bite & Step” untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah”. *Dinamika Sosial Budaya. Vol 22, No. 1, Juni 2020, pp 73-79p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524*
<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>. Markus Nanang Irawan
<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2342>.

The white brown fox